

PARADIGMA PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA: PERSPEKTIF KAJIAN HERMENEUTIK DI ERA GLOBALISASI

Ridho Sastro Panjaitan¹, Irfansyah Barus², Muhammad Ridho Afarrel³,
Afriani Sasmita Manurung⁴, Wijar Pakpahan⁵, Sri Yunita⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Email: ridsaspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id

Article History

Received: 26-03-2026

Revision: 04-04-2026

Accepted: 14-04-2026

Published: 19-04-2026

Abstract. Globalization encourages strong cultural exchange, which can influence local identities and values in Indonesian literature. The purpose of this study is to examine Pancasila as a normative foundation for the development of Indonesian literature amidst the strong currents of globalization. This research uses a qualitative method with a literature study approach combined with hermeneutic analysis. Data were obtained from secondary sources such as academic journals and documents related to Pancasila, globalization, and literature in Indonesia. The analysis was conducted through in-depth textual interpretation to discover the meaning of Pancasila values in a literary context, a comprehensive understanding, and a synthesis of interpretations. The results show that the five principles of Pancasila serve as the ethical and aesthetic foundation of Indonesian literature, maintaining a balance between global influences and the preservation of local identity. This perspective allows literary works to remain social without losing their cultural roots. This research provides a conceptual contribution to strengthening a literary paradigm based on Pancasila values in literary education, research, and practice, as an effort to strengthen national identity amidst globalization.

Keywords: Pancasila, Indonesian Literature, Globalization, Hermeneutic Analysis

Abstrak. Globalisasi mendorong adanya pertukaran budaya yang sangat kuat, yang bisa memengaruhi identitas serta nilai-nilai lokal dalam dunia sastra di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji Pancasila sebagai dasar normatif dalam pengembangan sastra Indonesia di tengah arus globalisasi yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang dipadukan dengan analisis hermeneutik. Data diperoleh dari sumber sekunder seperti jurnal akademik serta dokumen yang berhubungan dengan Pancasila, globalisasi, dan sastra di Indonesia. Analisis dilakukan dengan cara melakukan interpretasi teks yang mendalam untuk menemukan arti nilai-nilai Pancasila dalam konteks sastra, pemahaman secara menyeluruh, dan sintesis interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima sila Pancasila berfungsi sebagai dasar etika dan estetika dalam sastra Indonesia, menjaga keseimbangan antara pengaruh global dan pelestarian identitas lokal. Pandangan ini memungkinkan karya sastra tetap bersosialisasi tanpa kehilangan akar budayanya. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat paradigma sastra yang berlandaskan nilai Pancasila pada pendidikan, penelitian, dan praktik kesusastraan, sebagai upaya untuk memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pancasila, Sastra Indonesia, Globalisasi, Analisis Hermeneutik

How to Cite: Panjaitan, R. S., Barus, I., Afarrel, M. R., Manurung, A. S., Pakpahan, W., & Yunita, S. (2026). Paradigma Pancasila dalam Pengembangan Sastra Indonesia: Perspektif Kajian Hermeneutik di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2924-2935. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5266>

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang berinteraksi, berpikir, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Aliran informasi yang cepat dan tanpa batas melalui media digital memungkinkan berbagai budaya asing masuk, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi pilihan, gaya hidup, dan cara pandang generasi muda. Fenomena ini memberikan dampak tidak hanya pada aspek sosial, tetapi juga pada perkembangan pengetahuan dan budaya, termasuk sastra. Dalam situasi ini, muncul masalah penting terkait dengan semakin melemahnya penguatan nilai-nilai budaya lokal dan identitas nasional, yang bisa mengancam peran nilai-nilai kebangsaan sebagai dasar dalam pengembangan ilmu dan budaya.

Dalam menghadapi keadaan ini, Indonesia perlu memiliki sistem nilai yang bisa mengarahkan perkembangan global agar tetap sesuai dengan identitas bangsa. Masalah yang ada bukan hanya tentang bagaimana menerima pengaruh global, tetapi juga bagaimana memilih dan menggabungkannya tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas nasional. Dalam hal ini, Pancasila berperan penting sebagai dasar negara sekaligus panduan filosofis untuk menghadapi arus globalisasi. Nilai-nilai Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, tidak hanya sebagai norma, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengembangkan pengetahuan dan budaya agar tetap terhubung dengan karakter bangsa.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, Pancasila dipahami sebagai kerangka acuan yang memberikan arah dan tujuan pada proses ilmiah. Kerangka ini menekankan bahwa kemajuan ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek teknologi, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai kemanusiaan, moral, dan budaya. Oleh karena itu, Pancasila berfungsi sebagai norma yang mengarahkan pengembangan ilmu agar tetap serasi dengan karakter bangsa. Sudarsih (2022) menegaskan bahwa Pancasila adalah kerangka yang mendukung perubahan dengan menghubungkan nilai lokal dan arus global tanpa mengorbankan jati diri bangsa. Sejalan dengan itu, Prayitno (2011) menekankan bahwa Pancasila berfungsi sebagai “alat seleksi” terhadap pengaruh luar agar perkembangan ilmu tetap berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Selain itu, penguatan nilai-nilai Pancasila juga sangat penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang baik, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan kebangsaan. Terbukanya akses terhadap berbagai budaya dan informasi dapat

memengaruhi cara pikir serta perilaku generasi muda. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi krusial agar generasi muda tetap bisa mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah pengaruh globalisasi (Wahyuni et al., 2023).

Salah satu bidang ilmu yang erat berhubungan dengan nilai budaya dan identitas bangsa adalah sastra. Sastra merupakan ekspresi budaya yang mencerminkan pengalaman hidup, nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Melalui karya sastra, gagasan dan refleksi sosial dapat disampaikan secara kreatif dan estetik, sehingga memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran budaya dan identitas nasional. Selain menjadi bentuk ekspresi artistik, sastra juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter.

Di era globalisasi, perkembangan sastra juga mengalami perubahan yang signifikan. Kemajuan teknologi digital dan internet telah memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai karya sastra dari seluruh belahan dunia. Namun, keterbukaan ini juga berisiko membawa pengaruh budaya asing yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Jika tidak ditangani dengan baik, situasi ini dapat memengaruhi arah perkembangan sastra nasional dan mengikis nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas budaya Indonesia (Runtuwene, 2007).

Perkembangan sastra Indonesia tidak terpisahkan dari sejarah interaksi panjang antara berbagai tradisi budaya, mulai dari tradisi lisan, pengaruh Islam, kolonialisme, hingga modernitas pascakemerdekaan. Amanah dkk. (2024) menyatakan bahwa sastra Indonesia berkembang melalui proses penggabungan nilai-nilai tradisional dan ide-ide modern. Dalam memahami fenomena ini, pendekatan sosiologi sastra menjadi relevan, karena memandang karya sastra sebagai refleksi dari dinamika sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangannya, sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan pembentuk kesadaran kolektif. Karya sastra sering mengangkat isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan persatuan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Prayitno (2011) menegaskan bahwa sastra berperan penting dalam meningkatkan kesadaran sosial melalui penyampaian nilai kemanusiaan secara reflektif dan kritis. Namun, di zaman globalisasi, perkembangan sastra menghadapi tantangan baru. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra, serta membuka akses terhadap berbagai karya dari seluruh dunia. Sudarsih (2022) menggambarkan globalisasi sebagai proses internasionalisasi budaya yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya nasional jika tidak dikelola dengan kritis. Dalam kondisi ini, diperlukan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan pelestarian nilai lokal.

Pendekatan Pancasila yang memperkenalkan konsep glocalisasi, yaitu penggabungan unsur global dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal dari segi norma, tampak sangat menarik, namun dalam pelaksanaannya dapat menghadapi dua masalah besar: idealisme tanpa rencana yang jelas dan bahaya pemakaian nilai sebagai alat. Syarifah et al., (2026) menegaskan bahwa pengembangan ilmu, termasuk seni sastra, perlu berlandaskan pada identitas bangsa agar dapat bersaing secara global tanpa kehilangan budaya asli, dengan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan keseimbangan sosial sebagai dasar. Namun, pernyataan ini perlu ditinjau: apakah nilai-nilai tersebut sungguh dihayati oleh penulis dalam proses kreatif, atau hanya diberi label untuk mendukung narasi nasionalis? Dalam banyak karya sastra Indonesia modern, misalnya, tema kebangsaan sering kali hanya muncul sebagai retorika identitas tanpa analisis mendalam terhadap kontradiksi dalam masyarakat yang beragam, seperti ketidakadilan sosial atau pemisahan digital yang justru mengikis semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam sastra melalui strategi seperti mengangkat tema kebangsaan, memperbarui tradisi klasik Nusantara, dan berinovasi secara estetis berdasarkan nilai filosofis bangsa memang menjanjikan, tetapi bisa jadi berisiko memperkuat budaya yang terlampau esensialis dan nostalgis. Amanah dkk., (2024) menekankan bahwa sastra dan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya pada generasi muda di tengah arus glocalisasi yang lebih mengedepankan individualisme. Sementara itu, Syarifah dkk., (2026) menambah, sastra modern Indonesia tidak hanya harus berfokus pada pengakuan internasional, tetapi juga harus memberikan kontribusi nyata untuk memperkuat karakter bangsa. Kritik muncul ketika kita membandingkan dua pandangan: sastra sebagai sarana pembentukan karakter dan sastra sebagai tempat konflik identitas yang jelas terlihat dalam karya-karya seperti novel Eka Kurniawan atau Ayu Utami, di mana tradisi dan modernitas saling bertarung, bukan hanya bekerja sama.

Selanjutnya, pernyataan mengenai “glocalisasi sastra Indonesia” perlu diuji dalam konteks dinamika pasar sastra global yang didominasi oleh nilai individualisme Barat; jika tidak, strategi revitalisasi tradisi Nusantara dapat berubah menjadi proyek yang konservatif dan menghambat inovasi serta dialog antarbudaya. Penelitian mengenai penerapan kelas glocalisasi dalam pengajaran sastra menunjukkan bahwa siswa dapat membandingkan cerita lokal (seperti Timun Mas) dengan versi global (seperti Hansel and Gretel) dan menemukan nilai-nilai universal seperti keberanian dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Namun, penelitian itu juga menegaskan bahwa kunci keberhasilannya bergantung pada kemampuan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks konflik yang sedang terjadi, bukan hanya mengulangi narasi harmoni yang terlalu idealis. Dengan demikian, pengkajian masalah ini

menekankan perlunya analisis kritis terhadap klaim Pancasila dalam sastra, bukan sekadar menerima narasi, dengan fokus pada: tingkat konsistensi antara nilai kerja sama-toleransi dengan penggambaran konflik sosial dalam karya sastra Indonesia, efektivitas strategi “tema kebangsaan” dan “revitalisasi tradisi” dalam menyikapi dominasi individualisme global, serta potensi bahaya dari konstruksi identitas budaya yang terlalu esensial dan reaktif.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai paradigma dalam pengembangan sastra Indonesia. Pancasila memberikan arah moral dan filosofis yang memungkinkan kebebasan kreativitas sambil menjaga nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan identitas budaya. Dalam konteks ini, sastra menjadi media strategis untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, kajian mengenai paradigma Pancasila dalam pengembangan sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara relevan dalam dinamika ilmu pengetahuan dan budaya kontemporer.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk meneliti fenomena sosial dan budaya secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami makna dan nilai yang terdapat dalam paradigma Pancasila sebagai dasar pengembangan sastra Indonesia pada era globalisasi. Metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui interpretasi data berupa teks dan dokumen tertulis. Penelitian dianggap sebagai proses ilmiah yang dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh pengetahuan dan memahami fenomena dengan cara mengumpulkan serta menganalisis data yang relevan (Fauzi et al., 2022). Selain itu, pendekatan kualitatif juga menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dari fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 2017).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) mengingat fokus penelitian berkaitan dengan konsep, nilai ideologis, dan pemikiran dalam karya sastra serta literatur akademik. Data diperoleh dari beragam sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber-sumber tersebut secara sistematis untuk mencapai kesimpulan ilmiah (Sari et al., 2020). Selain itu, studi pustaka juga bertujuan untuk memahami perkembangan konsep dan teori yang berkaitan dengan objek penelitian melalui sumber yang dapat dipercaya (Zed, 2008).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menginterpretasikan makna dalam teks, khususnya karya sastra yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi agar diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sari et al., 2020).

HASIL

Paradigma Pancasila sebagai Landasan Nilai serta Pengembangan Sastra

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Pancasila memiliki peran penting sebagai kerangka nilai yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan sastra Indonesia di tengah arus globalisasi. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi budaya, termasuk sastra. Kemajuan teknologi digital memungkinkan masyarakat Indonesia mengakses karya sastra dari seluruh dunia dengan mudah. Situasi ini menciptakan peluang besar untuk pertukaran budaya, namun juga dapat mengancam nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi dasar identitas budaya nasional.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya berpengaruh pada ekonomi dan teknologi, tetapi juga mengubah pola pikir dan orientasi nilai masyarakat. Masuknya budaya pop global dapat menggeser fokus budaya lokal jika tidak disertai dengan kesadaran kritis dalam menyeleksi nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka nilai yang dapat berfungsi sebagai penyaring terhadap pengaruh global tersebut (Putrayosta et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, Pancasila berperan sebagai dasar filosofis yang dapat mengarahkan perkembangan budaya agar tetap berakar pada identitas bangsa.

Dari perspektif sastra, Pancasila dapat dipahami sebagai sistem nilai yang memberikan panduan etika dan estetika dalam penciptaan karya sastra. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, serta semangat gotong royong dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan tema, karakter, dan konflik dalam karya sastra. Dengan kata lain, sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat refleksi terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat berperan sebagai paradigma yang menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan pelestarian identitas budaya nasional. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran bahwa globalisasi tidak boleh hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkaya warisan budaya nasional, asalkan proses adaptasinya tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal (Hidayatullah, 2024).

Transformasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tema dan Orientasi Sastra

Analisis hermeneutik menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ideologi, tetapi juga berkembang menjadi struktur tema dan arah cerita dalam karya sastra Indonesia, guna memenuhi tantangan glokalisasi yang telah dijelaskan sebelumnya: penyesuaian secara global tanpa kehilangan jati diri. Perubahan ini terjadi melalui tiga cara utama: 1) Penghubungan nilai-nilai sila dengan motif cerita, 2) Penyesuaian dalam konflik yang ada saat ini, 3) Penggabungan antara estetika lokal dan global.

Tabel 1. Transformasi nilai-nilai pancasila

Sila Pancasila	Nilai Inti	Mekanisme Transformasi	Implementasi dalam Sastra	Contoh Tema Glokalisasi
Ketuhanan Yang Maha Esa	Kehidupan spiritual yang terbuka	Integrasi religiusitas universal dengan pluralisme lokal	Pencarian makna eksistensial di tengah sekularisme global	Religiusitas hybrid (sinkretisme Jawa-Islam vs. individualisme Barat)
Kemanusiaan yang adil dan beradab	Rasa empati antar budaya	Kritik HAM universal dengan sensitivitas budaya lokal	Representasi korban konflik sosial melalui lensa kemanusiaan gotong royong	Perjuangan migran vs. eksploitasi neoliberal
Persatuan Indonesia	Keberagaman yang hidup	Narasi kebhinekaan sebagai kekuatan geopolitik	Dialog antar-etnis di tengah fragmentasi media sosial	Toleransi digital di era polarisasi global
Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan	Demokrasi musyawarah	Kritik otoritarianisme global melalui proses konsensus lokal	Representasi kepemimpinan bottom-up vs. populisme digital	Musyawarah virtual melawan cancel culture
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Redistribusi berbasis komunitas	Narasi ekonomi alternatif terhadap kapitalisme global	Kritik kesenjangan melalui perspektif rakyat kecil	Ekonomi gotong royong vs. gig economy

Analisis Kritis Transformasi

- **Dari Nilai Statis ke Narasi Dinamis:** Berbeda dengan pendekatan normatif tradisional, transformasi ini mengonversi sila Pancasila menjadi konflik naratif hidup yang relevan dengan dilema glocalisasi. Misalnya, sila kelima tidak sekadar tema kemiskinan, tetapi juga kritik struktural terhadap *gig economy* global melalui lensa ekonomi gotong-royong.
- **Glocalisasi Estetika:** Tema-tema ini memungkinkan hibridisasi bentuk: puisi Instagram menggabungkan pantun Melayu dengan haiku Jepang untuk mengekspresikan sila ketiga, menciptakan estetika Indonesia yang kompetitif secara global.
- **Relevansi Metodologis:** Pendekatan hermeneutik dalam artikel memungkinkan pembacaan ulang karya klasik (misalnya, sosiopolitik Sitti Nurbaya) melalui lensa glocalisasi kontemporer, menunjukkan bahwa nilai Pancasila bersifat transhistoris namun adaptif.

Sastra sebagai Media Penguatan Identitas Budaya di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam aspek budaya, termasuk dalam dunia sastra. Perkembangan teknologi digital memungkinkan karya sastra tidak lagi terikat pada lokasi geografis tertentu, sehingga dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat di seluruh dunia. Hal ini membuka peluang bagi sastra Indonesia untuk diperkenalkan di tingkat internasional. Namun, globalisasi juga menciptakan tantangan berupa dominasi budaya pop global yang dapat memengaruhi arah budaya masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dapat mengurangi perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal jika masyarakat tidak memiliki kesadaran untuk menjaga identitas budayanya (Rahayu et al., 2025). Dalam konteks ini, sastra memiliki peran krusial sebagai alat pelestarian dan penguatan identitas budaya. Karya sastra dapat mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tradisi, serta perspektif kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui cerita, simbol, dan narasi yang ada dalam karya sastra, pembaca dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya bangsa. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai sarana kritik terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi. Dengan pendekatan yang reflektif dan kritis, karya sastra dapat menggambarkan berbagai dampak dari globalisasi pada kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk refleksi sosial dan budaya.

Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan usaha pelestarian nilai-nilai lokal. Pancasila menyediakan kerangka moral yang membantu masyarakat dalam memilah berbagai pengaruh budaya yang masuk agar identitas nasional tidak hilang.

Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan dan Praktik Sastra

Nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan praktik sastra merupakan langkah yang sangat penting untuk memperkuat identitas budaya bangsa di zaman global ini. Pendidikan mempunyai peranan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, termasuk melalui pembelajaran sastra. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter dengan berbagai cara, seperti pengembangan kurikulum yang berbasis nilai, penggunaan karya sastra yang menyampaikan pesan moral, serta peningkatan kegiatan literasi budaya (Agus, 2025). Dengan menggunakan metode ini, sastra dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan keadilan sosial kepada generasi penerus.

Tabel 2. Integrasi nilai pancasila dalam pendidikan dan praktik sastra

Aspek	Deskripsi	Implementasi	Dampak
Pendidikan Sastra	Pendidikan menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan Pancasila kepada generasi muda	Pengembangan kurikulum berbasis nilai, penggunaan karya sastra bermuatan moral, serta peningkatan literasi budaya	Terbentuknya karakter generasi muda yang memiliki nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan keadilan sosial
Peran Sastra	Sastra sebagai media penyampaian nilai dan refleksi sosial budaya	Pembelajaran sastra yang mengandung pesan moral dan nilai Pancasila	Meningkatkan kesadaran budaya dan pemahaman terhadap identitas nasional
Praktik Kepenulisan	Penulis mengintegrasikan nilai Pancasila dalam proses kreatif	Mengangkat tema sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam karya sastra	Karya sastra tidak hanya bernilai estetik tetapi juga memiliki nilai sosial
Pembentukan Karakter	Nilai Pancasila sebagai dasar moral dalam kehidupan masyarakat	Integrasi nilai dalam pendidikan dan karya sastra	Memperkuat karakter bangsa di tengah globalisasi
Seleksi Budaya Global	Pancasila sebagai filter terhadap pengaruh global	Pemanfaatan nilai Pancasila dalam menyaring budaya asing	Mampu menjaga identitas budaya tanpa menolak globalisasi

Dengan menjadikan Pancasila sebagai fondasi untuk mengembangkan budaya dan pendidikan sastra, masyarakat Indonesia dapat menjaga jati diri budayanya sambil tetap siap menerima perubahan dari luar. Di samping itu, Pancasila juga bisa berfungsi sebagai pedoman nilai yang membantu masyarakat dalam memilah pengaruh dari luar yang datang. Tanpa adanya

pijakan nilai yang kuat, globalisasi bisa saja mengikis nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi bagian dari identitas bangsa (Padilah et al., 2023).

Jika dilihat dari sudut pandang teori glokalisasi yang dikemukakan oleh Robertson (1995), proses globalisasi tidak selalu identik dengan penyatuan budaya. Glokalisasi menekankan pentingnya mengadaptasi elemen global sambil tetap menjaga ciri khas lokal, sehingga masyarakat Indonesia bisa menerima pengaruh global tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Dalam konteks pendidikan sastra, ini bisa diterapkan melalui pengajaran karya sastra internasional yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, agar siswa dapat memahami sudut pandang global sekaligus tetap berpegang pada norma lokal.

Selain itu, teori akulturasi budaya menurut Redfield (1936) juga sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa pertemuan berbagai budaya bisa menghasilkan proses pertukaran yang aktif, di mana nilai-nilai lokal dapat dipertahankan, disesuaikan, atau bahkan berkembang. Dengan dasar Pancasila, masyarakat memiliki “filter nilai” yang membantu memilih pengaruh global yang tepat, sekaligus menolak unsur yang bertentangan dengan identitas bangsa. Dengan cara ini, Pancasila bukan hanya menjadi landasan filosofi, tetapi juga alat yang strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi, sehingga masyarakat dapat tetap beradaptasi tanpa kehilangan akar budayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pandangan Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar normatif dalam perkembangan sastra Indonesia di era global. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial memberikan arahan moral dan filosofis dalam evolusi sastra supaya tetap sesuai dengan karakter dan identitas bangsa. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya dari luar, Pancasila berfungsi sebagai kerangka nilai yang menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan pelestarian budaya lokal. Sastra Indonesia bukan hanya sebagai tempat ekspresi seni, tetapi juga sebagai media untuk refleksi sosial dan penguatan identitas nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, dan praktik kesusastraan, agar perkembangan sastra tetap terikat pada jati diri bangsa dan turut berkontribusi dalam dinamika budaya global.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak. Pertama, untuk akademisi dan peneliti di masa mendatang, disarankan agar mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam karya sastra kontemporer. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis tekstual maupun penelitian di lapangan. Langkah ini penting untuk memperkaya perspektif ilmiah terkait hubungan antara ideologi dan praktik kesusastraan.

Kedua, untuk praktisi pendidikan, khususnya dosen dan guru, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sastra secara lebih kontekstual dan aplikatif. Pemanfaatan karya sastra yang mengandung nilai moral dan kebangsaan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Ketiga, para penulis dan sastrawan diharapkan dapat menciptakan karya yang tidak hanya mempunyai nilai estetika, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini penting untuk menjaga relevansi sastra Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi.

Keempat, untuk pemerintah dan pemangku kebijakan, diperlukan dukungan melalui kebijakan budaya dan pendidikan yang mendorong penguatan literasi berbasis nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, sastra dapat berperan sebagai sarana strategis dalam memperkuat identitas nasional.

REFERENSI

- Agus, A. A. (2025). Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Twantangan Globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9(3), 28–35. <https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.217>
- Amanah, I., Ananta, G., & Ariani, D. (2024). Peran Landasan Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5090–5096.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., ... Sumartiningsih, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian (Edisi Pertama)*. Purwokerto Selatan: CV Pena Persada.
- Hidayatullah, N. S. (2023). Pancasila dalam Wajah Globalisasi dan Pembangunan Sustainable Development. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 221–232. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p221-232>
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Pancasila di Era Globalisasi dalam Memperkuat Moral untuk Membangun dan Memajukan Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(11), 1–6. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i11.245>
- Prayitno, K. P. (2011). Pancasila sebagai "Screening Board" dalam Membangun Hukum di Tengah Arus Globalisasi Dunia yang Multidimensional. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11, 150–166.

- Putrayosta, I. N., & Najicha, F. U. (2023). Pudarnya Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(1), 70–79. <https://doi.org/10.23887/jpku.v11i1.53123>
- Rahayu, T., Anissa, M., Nakita, N., Tobing, R. D., Sinaga, H., Sinulingga, S. D. N., & Yunita, S. (2025). Globalisasi dan Tantangan Identitas Nasional: Studi kebudayaan Indonesia. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(2), 842–854. <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.8301>
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149-152.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity. *Global Modernities*, 2(1), 25-44.
- Runtuwene, L. (2007). Beberapa Pemikiran Tentang Kebijakan Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Globalisasi.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sudarsih, S. (2022). Pancasila sebagai Paradigma Pengembangan Kebudayaan di Era Global. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 76–83. <https://doi.org/10.14710/endogami.5.2.76-83>
- Syarifah, N., Audah, D., & Slam, Z. (2026). Urgensi Pancasila sebagai Dasar Nilai Pengembangan Ilmu. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.7599>
- Wahyuni, A. D., Sudiyan, B., & Waldi, A. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi. Penerbit Tahta Media.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.